

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI KEBHINEKAAN  
GLOBAL MELALUI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*  
TERINTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING***

Eryuna Irmawati<sup>1</sup>, Susanti<sup>2</sup>, Ana Fitrotun Nisa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri Jatisawit,

<sup>2</sup>SD Negeri Tuguran,

<sup>1,2,3</sup>Prodi Magister Pendidikan Dasar,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

<sup>1</sup>aayunae87@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the process of applying the Culturally Responsive Teaching approach integrated with the Problem Based Learning learning model as an effort to strengthen the profile of Pancasila students in the dimension of global diversity in science learning at SD Negeri Jatisawit. The subjects of this study were grade V students at SD Negeri Jatisawit totaling 32 students. This type of research is descriptive qualitative research with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. The results showed that the Culturally Responsive Teaching approach integrated with the Problem Based Learning learning model can strengthen the ability of global diversity in science learning in grade V.*

*Keywords: global diversity, culturally responsive teaching, problem based learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya dalam menguatkan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global pada pembelajaran IPA di SD Negeri Jatisawit. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Jatisawit berjumlah 32 siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memperkuat kemampuan berkebhinekaan global dalam pembelajaran IPA di kelas V.

Kata Kunci: berkebhinekaan global, *culturally responsive teaching, problem based learning*

**A. Pendahuluan**

Profil Pelajar Pancasila menjadi paradigma baru dalam pembelajaran di

Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran sebagai petunjuk arah dan menjadi pedoman atau panduan

dalam menentukan kebijakan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional serta referensi utama mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk memberi acuan untuk membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a). Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan. Dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang harus dilaksanakan secara utuh sebagai satu kesatuan yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022a).

Pada dimensi berkebhinekaan global, pelajar Indonesia diharapkan dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga akan

menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Eleman dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Kemendikbudristek).

Pada kenyataannya, banyak generasi muda yang mengagungkan budaya luar daripada budaya lokal sebagai identitas diri. Kesenian daerah sebagai salah satu budaya lokal yang seharusnya dilestarikan perlahan mulai ditinggalkan. Para generasi muda enggan mengenal kesenian daerah karena dianggap kuno. Mereka lebih terbuka dengan budaya luar dengan mengesampingkan budaya sendiri. Guru memerlukan suatu pendekatan yang berkaitan dengan budaya agar para generasi muda utamanya pelajar dapat mempertahankan budaya luhur.

Konsep pembelajaran yang relevan secara budaya yaitu dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini melibatkan guru untuk membangun jembatan dari pengalaman peserta didik di rumah ke

pengalaman mereka di kelas, membawa unsur-unsur ke dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah yang memvalidasi budaya mereka dan membuat pembelajaran sesuai dengan pengalaman di rumah karena koneksi atau keterhubungan tersebut. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang dalam pembelajarannya menghendaki adanya persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa (Gay, 2000). Diharapkan melalui pendekatan tersebut dapat memungkinkan peserta didik aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya tanpa memandang latar budaya yang berbeda.

Sebagai upaya untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global dalam pembelajaran di kelas, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Permasalahan yang disajikan tentunya yang berkaitan dengan budaya lokal.

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari luar daerah domisili

sekolah. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan pengalaman yang berbeda-beda tentang kebudayaan yang dimiliki. Agar peserta didik yang berasal dari luar daerah tidak merasa tersisihkan, pembelajaran di kelas dapat menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda tidak akan merasa tersisihkan dan terdiskriminasi untuk menampilkan budayanya. Akan timbul rasa saling menghargai antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan ciri khas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (Khasanah et al.,2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kebhinekaan global melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan deskripsi tentang hasil penelitian. Penelitian ini memberikan gambaran analisis pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kebhinekaan

global pada muatan IPA yang dilaksanakan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di SD Negeri Jatisawit. Subjek primer pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Jatisawit berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 20 perempuan. Subjek sekunder pada penelitian ini adalah guru kelas V yang mengajarkan IPA di kelas.

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Data yang dikumpulkan mengenai proses pembelajaran IPA kelas V. Sedangkan data yang direduksi adalah hasil wawancara guru kelas V. Selanjutnya data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat, lalu ditarik sebuah kesimpulan apabila proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data sudah dinyatakan benar dan selesai.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada penelitian ini muatan yang diteliti adalah IPA. Pada muatan IPA yang dikaitkan dengan pendidikan

karakter dalam profil pelajar Pancasila biasanya khusus pada dimensi bernalar kritis. Tetapi pada penelitian ini fokus pada dimensii berkebhinekaan global.

Pembelajaran IPA kelas V tentang materi proses mendengar sebuah bunyi dapat dikaitkan dengan dimensi berkebhinekaan global. Pada salah satu kesenian daerah yang di dalamnya terdapat alat musik gamelan akan mengeluarkan bunyi yang dapat didengar oleh penari. i Sehingga penari tersebut dapat menggerakkan anggota tubuhnya mengikuti alunan musik gamelan. Selain penari, penonton juga dapat mendengarkan alunan musik tersebut sehingga tertarik untuk melihat kesenian daerah tersebut.

Pembelajaran IPA yang menunjukkan dimensi berkebhinekaan global tersebut didukung dengan pendekatan CRT. Pendekatan tersebut menjadi efektif di lingkungan kelas, karena guru dapat membangun kesadaran berbudaya dari pengalaman peserta didik. Kesenian daerah yang diambil yaitu yang dominan di suatu daerah sehingga sudah familiar bagi peserta didik. Adapun bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah akan dapat mengenal sekaligus belajar tentang kesenian daerah yang dipelajari pada pembelajaran tersebut.

Hasil observasi modul ajar serta wawancara dengan guru IPA di kelas V menunjukkan bahwa modul ajar yang telah disusun sudah berorientasi pada langkah *Problem Based Learning*. Guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran pada muatan IPA. Selanjutnya menentukan metode, pendekatan, serta model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran yang direncanakan mengarah pada nilai keberbhinekaan global yang dimunculkan dalam modul ajar. Guru menyusun modul ajar dengan materi proses mendengar suatu bunyi. Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan manfaat bagi peserta didik yaitu belajar lebih mendalam untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara berkelompok. Sehingga peserta didik mengalami sendiri dan mendapatkan pengetahuan baru serta pembelajaran yang lebih menarik.

Pelaksanaan pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri Jatisawit tentang proses mendengar bunyi menerapkan lima langkah model *Problem Based Learning* yaitu orientasi masalah kepada peserta didik,

mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan secara mandiri dan berkelompok, mengembangkan presentasi hasil, dan menganalisis serta mengevaluasi.

Pada tahap pertama yaitu orientasi masalah kepada peserta didik, guru mengawali dengan beberapa pertanyaan pemantik. Jawaban dari pertanyaan pemantik tersebut dapat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menampilkan video tentang salah satu kesenian daerah serta masalah di dalamnya.

Tahap kedua yaitu pengorganisasian peserta didik untuk belajar. Guru memastikan peserta didik sudah berada dalam kelompoknya masing-masing. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya serta menyusun tempat duduk membentuk huruf U untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih hidup serta dapat fokus pada tampilan power point. Guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok untuk dapat diselesaikan melalui kegiatan diskusi.

Tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan secara mandiri atau berkelompok. Peserta didik dalam

kelompoknya mendiskusikan dan menuangkan ide dalam lembar kerja yang sudah dibagikan guru. Guru bertugas membantu penyelidikan pada setiap kelompok dengan gaya belajar yang sudah dibagi. Kelompok dengan gaya belajar auditory diberikan bahan ajar yang memuat materi tentang skema mendengar pada telinga manusia. Kelompok dengan gaya belajar visual diberikan gambar bagian-bagian telinga manusia dan urutan proses mendengar pada telinga manusia. Sedangkan kelompok dengan gaya belajar kinestetik melakukan percobaan sederhana cara kerja telinga manusia bisa mendengar bunyi. Peserta didik diberikan kesempatan bertanya apabila menemui kesulitan.

Tahap keempat yaitu mengembangkan dan mempresentasikan/menyajikan hasil. Setiap kelompok yang telah melakukan diskusi pemecahan masalah dapat menuangkan ke dalam berbagai jenis produk misalnya tulisan, peta pikiran atau laporan hasil percobaan. Antar kelompok dapat saling mengunjungi untuk mendapatkan informasi atau pemecahan masalah. Anggota kelompok ada yang bertugas sebagai penjaga dan pengunjung. Peserta didik sebagai penjaga bertugas

mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok pengunjung. Kelompok pengunjung dapat bertanya serta memberikan tanggapan.

Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab terkait hasil diskusi penyelesaian masalah yang disusun masing-masing kelompok. Peserta didik diminta menyampaikan kendala pada saat proses diskusi penyelesaian masalah. Selanjutnya guru memberikan penguatan informasi terkait permasalahan dan hasil diskusi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran IPA yang sudah dilaksanakan, peserta didik dapat mengenal dan mempelajari budaya daerah yang belum tentu berasal dari daerahnya sendiri. Pembelajaran tersebut dikemas dengan pendekatan serta model yang menarik sehingga tidak monoton ceramah dari guru. Melalui pendekatan CRT terintegrasi PBL, peserta didik dapat menguatkan dimensi berkebhinekaan global, serta dapat melatih kemampuan berkomunikasi dalam suatu kelompok. Peneliti belum menemukan penelitian yang sama tentang penguatan profil pelajar pancasila dimensi berkebhinekaan

global melalui pendekatan CRT terintegrasi model pembelajaran PBL.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terintegrasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menguatkan kemampuan berkebhinekaan global. Materi yang dipelajari dihubungkan dengan budaya daerah sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang ada sehingga menguatkan karakter berkebhinekaan global pada peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Gay, (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Trastice, & Research*. New York: Teachers College Press.

Kemendikbudristek. (2022a). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1-37

Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah

Dasar. *ALIFBATA: Journal of Primary Education*, 3(2), 7-14.

<https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>

Mulya, Y. C. P., & Fantiro, F. A. (2023). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS PERFORMA PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENINGKATAKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA OPERASI HITUNG PERKALIAN DAN PEMBAGIAN PECAHAN PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 JUNREJO KOTA BATU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4379-4392. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10284>

Wiratna, M. M., Hestuaji, Y., Nisa, A. F., & Sulistyawati, E. (2023). PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3810-3822. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10670>